

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING BERPENDEKATAN SAINTIFIK

Edeltrudis Suryani¹, I Made Sudiana², Ni Putu Seniwati³

Jurusan Pendidikan Biologi
edeltrudissuryani2020@gmail.com

ABSTRAK

Sejauh ini guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran siswa masih kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini cenderung membuat siswa menjadi cepat bosan dan kurang bersemangat mengikuti pelajaran. Kurangnya aktivitas belajar menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi menurun. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) dengan pendekatan Saintifik dalam upaya siswa akan aktif melakukan percobaan untuk memecahkan masalah sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Tabanan tahun pelajaran 2019/2020 dalam memecahkan masalah meningkat. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tabanan pada semester I (ganjil) tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian tindakan kelas ini dipilih siswa kelas VII B yang berjumlah 31 Orang. Objek yang diteliti adalah aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VII B di SMP Negeri 3 Tabanan melalui penerapan model pembelajaran pemecahan masalah dengan pendekatan saintifik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Kuantitatif. Dimana penulis akan menampilkan data hasil penelitian secara sistematis, terstruktur, sarta terperinci. Hasil penelitian diperoleh nilai rata rata aktivitas belajar siswa (B) pada siklus I mencapai 2,51 sedangkan pada siklus II mencapai 3,23. Jika dibandingkan maka terjadi peningkatan sebesar 0,72 atau sebesar 28,7%. Sedangkan nilai rata rata prestasi belajar siswa pada siklus I mencapai 73,10 sedangkan pada siklus mencapai 81,38. Terjadi peningkatan sebesar 8,28 (11,3%). Kesimpulannya, melalui penerapan model pembelajaran pemecahan masalah berpendekatan saintifik dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Tabanan tahun pelajaran 2019/2020 pada materi Klasifikasi makhluk hidup dan ciri ciri pada makhluk hidup.

Kata kunci : Pembelajaran pemecahan masalah, pendekatan saintifik, aktivitas, belajar IPA

ABSTRACT

So far the teacher still dominates the student learning process and is still less involved in the learning process. This tends to make students become bored quickly and less eager to follow the lesson. Lack of learning activities causes student achievement to be decreased. The purpose of this study is to apply a problem solving learning model with a scientific approach in an effort that students will actively conduct experiments to solve problems so that the activities and learning outcomes of Grade VII B students of SMP Negeri 3 Tabanan in the academic year 2019/2020 increase problem solving. This type of research is classroom action research (CAR). This research was conducted at Tabanan Middle School 3 in the first semester (odd) 2019/2020 school year. The subject of this class action research was chosen by students of class VII B, amounting to 31 people. The object under study was the learning activities and achievements of students of class VII B in Tabanan Junior High School 3 through the application of problem solving learning models with a scientific approach. In this study the authors used the Quantitative method. Where the author will display research data systematically, structured, and detailed. The results obtained by the average value of student learning activities (B) in the first cycle reached 2.51 while in the second cycle reached 3.23. When compared, an increase of 0.72 or 28.7% occurred. While the average value of student learning achievement in the first cycle reached 73.10 while in the cycle reached 81.38. An increase of 8.28 (11.3%). In conclusion, through the application of a scientific approach to solving problems, it can improve the activities and learning achievement of Grade VII B students of SMP Negeri 3 Tabanan in the academic year 2019/2020 on the material classification of living things and characteristics of living things.

Keywords: Problem solving learning, scientific approach, activities, learning science

1. Pendahuluan

Pembelajaran IPA yang berkembang saat ini khususnya di SMP Negeri 3 Tabanan menuntut siswa agar menemukan masalah masalah memecahkannya. Dalam pengajaran IPA

Guru dituntut untuk mengajak siswa untuk memanfaatkan alam sebagai sumber belajar. IPA memberikan banyak manfaat bagi siswa, diantaranya siswa dapat mengenal lingkungan sekitar, mendapatkan pengalaman langsung dengan melakukan berbagai percobaan yang terkait dengan lingkungan hidup. IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari objek-objek alam semesta beserta isinya. Dalam pembelajaran IPA siswa harus diberikan kesempatan untuk mengalami dan menemukan sendiri tentang makna dari materi yang telah diajarkan dengan berpikir kritis sehingga mudah dipahami siswa dalam mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SMP Negeri 3 Tabanan menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. sejauh ini masih didominasi oleh Guru, siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran yang terkesan monoton dan siswa cepat merasa bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPA. Selain itu cara penyampaian materi ajar yang kurang jelas sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Penyampaian materi yang kurang jelas dapat menimbulkan salah persepsi pada siswa yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan. karena dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri. Berbagai macam upaya untuk meningkat dalam memahami pembelajaran IPA sudah diterapkan oleh Guru, namun hasilnya sampai saat ini masih belum sesuai harapan. Aktivitas belajar dan prestasi belajar IPA siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Tabanan perlu lebih ditingkatkan lagi. Banyak sekali model model pembelajaran yang diterapkan oleh Guru untuk membangkitkan motivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran. salah satunya adalah; menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah (Problem solving) dengan pendekatan Saintifik. Pendekatan Saintifik atau sering disebut dengan metode ilmiah dalam proses pembelajaran merupakan pendekatan yang baru serta menjadi ciri khas dari kurikulum 2013.

Dimana langkah langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan pendekatan Saintifik ini sebagai berikut:

1. Observing (mengamati), siswa meminta untuk mengamati gambar/ foto/ video dari peristiwa, fenomena, kejadian, konteks atau situasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
2. Questioning (menanya), guru dapat memotivasi siswa dengan bertanya tentang materi yang diajarkan. Siswa yang termotivasi akan terpancing untuk bertanya.
3. Associating (menalar), siswa menganalisis, mengaitkan dan mendefinisikan secara lebih persis tentang materi yang diajarkan.
4. Experimenting (mencoba), siswa dapat mengerjakan soal soal.
5. Networking (membentuk jejaring) siswa menyajikan secara tertulis atau lisan hasil pembelajaran atau apa yang telah dipelajari pada tingkat kelas atau tingkat kelompok mulai dari apa yang telah dipahami, ketrampilan mengidentifikasi materi yang telah dikuasai. Setelah itu guru memberikan tanggapan hasil persentasi meliputi Tanya jawab untuk mengkonfirmasi, memberikan tambahan informasi, melengkapi informasi atau tanggapan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, timbul pertanyaan pada penulis benarkah dengan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah dengan pendekatan Saintifik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa? Untuk mengetahui dan memperoleh jawaban dari pernyataan tersebut, maka penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian yang berjudul: Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah) dengan Pendekatan Saintifik Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diajukan permasalahan sebagai berikut;

1. Apakah menggunakan model pembelajaran problem solving berpendekatan saintifik dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa kelas VII B semester I SMP Negeri 3 Tabanan tahun pelajaran 2019/2020?

2. Apakah menggunakan model pembelajaran problem solving berpendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII B semester I SMP Negeri3 Tabanan tahun pelajaran 2019/2020?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk ;

1. Meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa kelas VII B semester 1 SMP Negeri 3 Tabanan tahun pelajaran 2019/2020 melalui penerapan model pembelajaran problem solving berpendekatan saintifik.
2. Meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII B semester 1 SMP Negeri 3 Tabanan tahun pelajaran 2019/2020 melalui penerapan model pembelajaran problem solving berpendekatan saintifik.

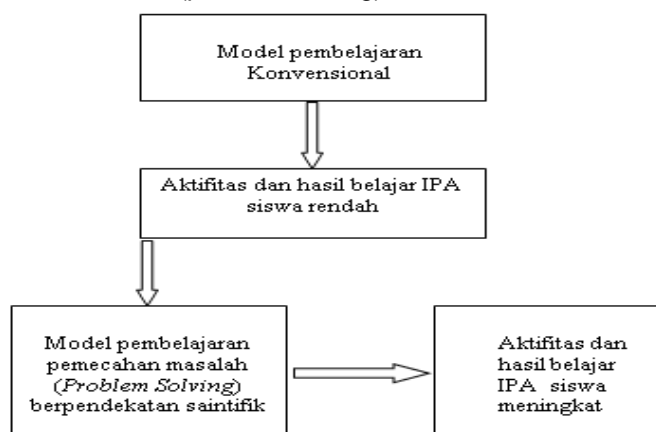
2. Metode

Banyak perumusan perumusan tentang mengajar diantaranya adalah menurut Oemar Hamali (2013) belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengetahuan (learning is defined as the modification or strength of behavior through experiencing). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Sedangkan Sumiati (2012), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang dikatakan belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Dari pengertian pertama dan kedua maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama yakni; Perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya, pengertian ini menitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dilakukan sebelumnya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan siswa sendiri. Tentu dalam mencapai tujuan belajar siswa senantiasa mengalami kesulitan, rintangan dan situasi situasi yang tidak menyenangkan. Namun proses belajar inilah yang akan merubah pola tingkah lakunya untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, serta mampu merefleksikan sesuatu yang mereka pelajari yang bermakna baginya. IPA merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta tanggung jawab sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, masyarakat, bangsa dan Negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. IPA berkaitan dengan cara memberitahu dan memahami tentang alam secara sistimatis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan yang berupa fakta, konsep dan prinsip saja, tetapi juga merupakan penemuan (Puskur Balibang, 2001 Surindra, 2004). Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung karena itu siswa perlu di bantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses agar mereka menjelajahi dan memahami alam sekitar. Oleh sebab itu, siswa harus aktif dalam menggunakan pikirannya berbagai proses untuk membangun konsep IPA. Dengan demikian dapat diartikan bahwa keaktifan siswa sangat diperlukan dalam belajar IPA, Sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif.

Pendekatan pembelajaran ilmiah menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerjasama diantara peserta didik. Pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran ilmiah. Majid (2014:193) mengungkapkan bahwa pendekatan saintifik bertujuan untuk pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai meteri menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Daryanto (2014:51) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkontruksi konsep, hukum atau prinsip

melalui tahapan tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik ,menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hokum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, ada yang menjadi saintifik sebagai pendekatan ataupun metode, sesuai dengan standar Kompetensi kelulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dielaborasi untuk setiap tahunan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas” menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Proses belajar mengajar adalah inti dari proses pendidikan formal disekolah dimana didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen komponen pembelajaran, diantaranya adalah aktivitas dan hasil belajar. Aktivitas dan hasil belajar merupakan indikator yang dapat menunjukkan tingkat kemampuan pemahaman siswa dalam belajar. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Menurut Cahya (dalam Emi,2014) siswa dikaatakan aktif apabila ditemukan cirri cirri perilaku seperti: 1) sering bertanya kepada guru atau siswa lain, 2) mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, 3) mampu menjawab pertanyaan, 4) sering diberi tugas belajar, 5) berani maju kedepan kelas tanpa disuruh oleh guru, 6) siswa berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran, 7) pengetahuan dipelajari, dialami, dan ditemukan oleh siswa, 8) mencoba sendiri konsep konsep, 9) siswa mengkomunikasi hasil pemikirannya. Ada lima aspek yang diamati dan dinilai dalam aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dikelas yaitu; bertanya kepada guru atau siswa, mengajukan pendapat atau komentar kepada guru atau siswa, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat pada saat berlangsungnya pelajaran, dan bisa bekerja sama dan berhubungan dengan siswa lain.

Untuk menetahui permasalahan-permasalahan tersebut diperlukan validasi dalam model pembelajaran yang digunakan.model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi permasalahan yang telah disampaikan adalah model pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) yang dipadukan dengan pendekatan saintifik agar dapat menisngkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam membangun sendiri pemahamannya terhadap suatu materi maka siswa akan lebih mampu menguasai konsep dari materi yang disampaikan. Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (problem solving)



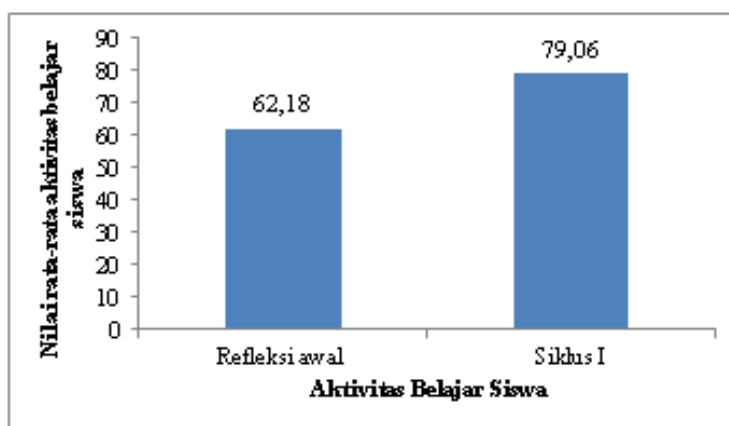
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

3. Hasil dan Pembahasan

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan keterampilan siswa, memperbaiki kualitas pembelajaran dan dapat memecahkan masalah didalam melaksanakan pembelajaran. PTK merupakan suatu

pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan oleh guru yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut Suharsmini (2002) PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Dapat dikatakan tujuan PTK untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran dikelas yang dialami langsung dalam interaksi antar guru dengan siswa yang sedang belajar.

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dalam dua siklus ,dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII B Semester 1 SMP Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020.Data yang dicari adalah data aktivitas dan prestasi belajar biologi siswa. Pada refleksi awal diperoleh rata rata skor aktivitas belajar siswa 25,21 (kurang aktif) setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (problem base learning) dipadukan dengan diskusi kelompok,pada siklus I diperoleh rata rata skor aktivitas belajar siswa 32,15 (cukup aktif) pada siklus II meningkat menjadi 38,53 (aktif). Berdasarkan data ini dapat dilihat terjadinya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran biologi kelas VII B SMP Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, maka perbandingan rata rata aktivitas belajar kelas VII B SMP Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020 antara refleksi awal, siklus I,dan Siklus II dapat disajikan pada gambar berikut (Gambar 4.1)



Gambar 4.1 Rata-rata Aktivitas Siswa pada Refleksi Awal, Siklus I dan II

Data mengenai prestasi belajar siswa pada refleksi awal dan siklus I disajikan pada Tabel 4.7

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Refleksi Awal dan Siklus I

NO	Hasil belajar	Refleksi Awal	Siklus I	Peningkatan
1	Ketuntasan individual (KI)			
	a) Tuntas (30orang)	46,87%	75%	15%
	b) Tidak tuntas (2 orang)	53,12%	21,87%	20,11%
2	Nilai rerata hasil belajar (\bar{X})	62,18	79,06%	16,88%
3	Daya serap siswa (DSS)	62,18%	79,06%	15,62%
4	Ketuntasan Klasikal(KK)	46,87%	75%	

Tabel rekapitulasi hasil belajar siswa pada refleksi awal dan siklus I, mengalami cukup banyak peningkatan. Ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal meningkat sebanyak 46,87%. Sedangkan nilai rata rata hasil belajar sebanyak 11,95%. Data mengenai hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II di sajikan pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada I dan Siklus II

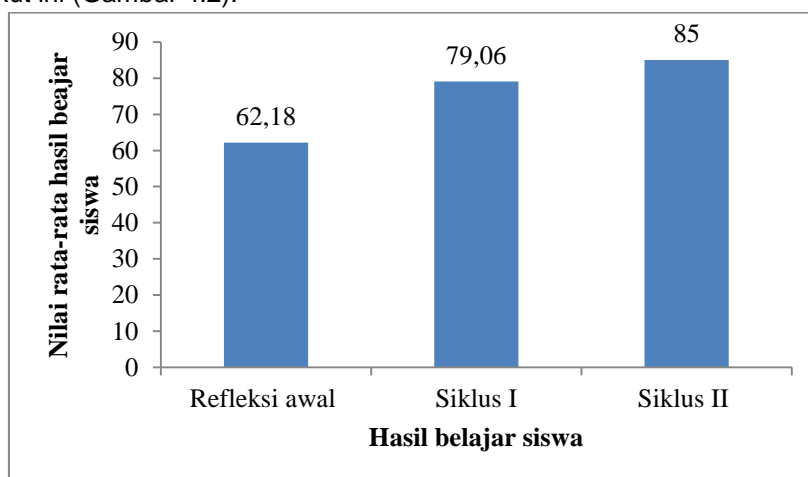
NO	Hasil belajar	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Ketuntasan individual (KI)			
	a) Tuntas (30orang)	75,00%	93,75%	31,3%
	b) Tidak tuntas (2 orang)	21,87%	6,25%	
2	Nilai rerata hasil belajar(\bar{X})	79,06	85,00	10,67
3	Daya serap siswa (DSS)	79,06%	85,00%%	5,94%
4	Ketuntasan Klasikal(KK)	75,00%	93,75%	31,3%

Dari data tabel rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II ,cukup banyak mengalami peningkatan ,ketuntasan individu dan ketuntasan klasikalnya meningkat sebanyak 28,13%. Sedangkan nilai rata rata hasil belajar siswa mengalami sedikit peningkatan sebanyak 75,13%. Rekapitulasi data mengenai hasil belajar siswa (ketuntasan individual, nilai rata rata belajar, daya serap, dan ketuntasan klasikal). Pada refleksi awal, siklus I dan siklus II dapat disajikan pada Tabel 4.8 pada siklus I dan siklus II di sajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Refleksi awal, Siklus I dan Siklus II

NO	Hasil belajar	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Ketuntasan individual (KI)			
	a) Tuntas (30orang)	46,87,%	75,00%	93,75%
	b) Tidak tuntas (2 orang)	53,12%	21,87%	6,25
2	Nilai rerata hasil belajar(\bar{X})	62,18	79,06	85,00%
3	Daya serap siswa (DSS)	62,18%	79,06%	85,00%
4	Ketuntasan Klasikal(KK)	46,87%	75,00%	93,75%

Dari data tabel rekapitulasi prestasi belajar siswa pada refleksi awal, siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan bertahap dari refleksi awal, siklus I dan siklus II didapat ketuntasan klasikalnya sudah memenuhi standar yang ditentukan peneliti. Jika difisualisasikan dalam bentuk grafik ,maka perbandingan prestasi belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020 antara refleksi awal, siklus I dan Siklus II dapat disajikan pada gambar berikut ini (Gambar 4.2).



Gambar 4.2. Rata-Rata Hasil Belajar Siswa pada Refleksi Awal, Siklus I, dan II

Dari hasil analisis data diketahui bahwa perbedaan siswa sebelum diberikan tindakan dan sesudah diberikan tindakan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (problem solving). Setelah diberikan tindakan terjadi perubahan suasana kelas dari sebelumnya berpusat pada guru sedangkan sekarang berpusat pada siswa. Sekarang siswa yang aktif mencari sendiri permasalahan yang diberikan, sedangkan guru hanya memberikan bimbingan seperlunya. Ketuntasan klasikal pada refleksi awal belum tercapai sesuai dengan KKM SMP Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020. Sehingga dengan

penggunaan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (problem solving), dapat meningkatkan belajar siswa sehingga hasil belajar menjadi lebih baik sebelumnya.

Permasalahan tersebut diantaranya adalah :1), kurangnya penguasaan konsep yang ditunjukkan pada sebagian besar siswa sehingga tidak mampu dalam menjawab pertanyaan dari guru, pada hal pertanyaan tersebut pernah diberikan pada siswa dan siswa tersebut tidak mampu menjawabnya,2) hanya beberapa siswa saja yang memperhatikan pelajaran ataupun proses belajar mengajar,3) hanya sebagian kecil siswa yang membaca materi yang dipelajari dari buku referensi saat guru menjelaskan materi pelajaran,4) ada beberapa siswa yang mengantuk, melamun, bahkan ada juga yang sibuk bermain sendiri atau sibuk bermain dengan teman sendiri, 5) selain itu juga, pembelajaran juga masih berlangsung secara konvensional yaitu pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dan siswa cenderung pasif, 6) kurangnya aktivitas siswa sehingga menyebabkan hasil belajar menurun. Pada siklus I diberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah (problem solving), aktivitas siswa menjadi cukup aktif dibandingkan sebelumnya. Pada pembelajaran siklus I ini, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok heterogen yang mana hal ini mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dengan bantuan dari teman kelompoknya yang lebih pintar. Dalam siklus I prestasi belajar yang dicapai siswa belum memenuhi KKM yang ditentukan di SMP Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020. Masalahnya ini terjadi karena siswa kurang memiliki literatur dan masih banyak siswa yang bermain-main dalam mengerjakan permasalahan yang diberikan. Setelah melakukan refleksi pada siklus I, maka siklus II diadakan perubahan teknik pembelajaran, disini peneliti memberikan lebih banyak latihan soal-soal penugasan dan tentunya dengan bimbingan. dalam pengamatan semua siswa aktif dalam kerja sama menyelesaikan masalah yang diberikan bersama kelompoknya. setelah melakukan pengamatan siswa berdiskusi dan langsung menjawab pertanyaan dari kelompok lain mengenai masalah yang dibahas.

Pada pembelajaran siklus II, ternyata mulai aktif dan hasil belajar lebih baik, dari pada siklus I yaitu klasikal kelas VII B ini tuntas yaitu 93,75% (Tabel 4.3) ketuntasan ini karena dalam penerapan ini siswa mendapat peluang untuk mengembangkan sikapnya dalam pembelajaran. Disamping itu melalui pembelajaran pemecahan masalah (problem solving), suasana kegiatan belajar mengajar akan lebih menyenangkan karena siswa mampu mencari pemecahan masalah tentang apa yang dipelajari, siswa juga secara leluasa mengemukakan permasalahannya serta mendiskusikan dengan teman-teman kelompoknya. Data mengenai hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran biologi kelas VII B SMP Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa 32,15 (Tabel 4.2) berkategori cukup aktif. Sedangkan pada siklus II aktivitas belajar siswa 32,15 (Tabel 4.2) berkategori aktif. peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 19,84% (Tabel 4.6) dari data aktivitas di atas menunjukkan adanya suatu perubahan yang cukup. Artinya model pembelajaran pemecahan masalah (PPM) dengan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Data hasil siswa pada siklus I dan siklus II ditinjau dari ketuntasan individu (KI) dimana pada refleksi awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan masing-masing adalah: 46,87% dan 93,75% (Tabel 4.9) sedangkan nilai rata-rata prestasi belajar (\bar{X}) refleksi awal, siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan masing-masing adalah 62,18, 79,06 dan 85,00. Daya serap juga mengalami peningkatan yaitu 62,18% pada refleksi awal 70,06% dan pada siklus I 85,00% pada siklus II

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA Siswa kelas VII B SMP

Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020. Aktivitas siswa pada refleksi awal sebesar 25,21 (kurang aktif) meningkat menjadi 32,15 (cukup aktif) pada siklus I meningkat sebesar 38,53 (aktif)

2. Penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020. Ketuntasan individual siswa pada refleksi awal sebesar 11,95% pada siklus I sebesar 79,06%, pada siklus II sebesar 85,00%.

Berdasarkan simpulan dan temuan penelitian dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran ini dengan tempat dan subjek yang berbeda, dapat menjadikan tulisan ini sebagai referensinya,
2. Kepada kepala sekolah lebih mendorong Guru Guru untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
3. Model pembelajaran ini juga dapat dipergunakan pada matapelajaran lainnya selain pelajaran biologi. Karena model pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja.

Daftar Pustaka

Soejadi, R. dan Hadi, S. 2004. PMRI dan KBK dalam Era Otonomi. Edisi III. Jakarta: Pendidikan PMRI.

Oemar Hamalik (2013). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Syah. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Supriyatna. 2015. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

Suharsmini (2002). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bandung: Bumi Aksara.

Nurkencana dan Sunantra, 1992. Prestasi Belajar. Surabaya: Usaha Nasional.

<http://digilib.unila.ac.id/27100/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> (Kamis, 02 juli 2020)

<http://digilib.unila.ac.id/29641/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> (Kamis, 02 juli 2020)